

Indeks Biaya Les Privat Antar-Kota 2026 Semester 2

Peta biaya les privat relatif per jam antar-metro, dengan Yogyakarta sebagai titik basis 100.

Tim Riset EduPoint • Periode data: 2026-07/2026-12 • Indonesia •

24 menit baca • 26 halaman

RINGKASAN

Biaya les privat per jam di Indonesia paruh kedua 2026 bervariasi antar-kota mengikuti biaya hidup dan upah regional. Dengan Yogyakarta ditetapkan sebagai basis 100, koridor Jabodetabek menempati indeks tertinggi sekitar 1,7 sampai 1,8 kali basis, kota besar non-ibukota berkisar 1,3 sampai 1,5 kali, dan kota pelajar bertahan di sekitar basis. Laporan ini menyajikan rasio terindeks sebagai ganti tarif mutlak.

Ringkasan Eksekutif

Biaya les privat bukan angka tunggal yang berlaku sama di seluruh negeri. Ia bergerak mengikuti biaya hidup kota, struktur upah regional, dan kedalaman pasokan pengajar setempat. Laporan ini memetakan selisih itu dalam bentuk indeks relatif, dengan Yogyakarta ditetapkan sebagai basis 100. Pilihan basis jatuh pada Yogyakarta karena kotanya dikenal sebagai pusat pendidikan dengan kumpulan pengajar kampus yang tebal dan biaya hidup yang moderat, sehingga menjadi titik banding yang jernih.

Pada paruh kedua 2026, peta indeks memperlihatkan tiga lapis yang jelas. Koridor Jabodetabek menempati puncak, sekitar 1,7 sampai 1,8 kali basis, sejalan dengan konsumsi rumah tangga Jakarta yang tercatat tertinggi nasional pada Survei Biaya Hidup 2022. Kota besar non-ibukota seperti Surabaya, Bandung, Medan, dan Denpasar berkumpul pada rentang 1,3 sampai 1,5 kali. Kota pelajar dan kota regional bertahan di sekitar basis, menjadikannya pilihan paling terjangkau bagi keluarga.

Penggerak selisih itu berakar pada dua besaran publik. Pertama, biaya hidup kota, yang tercermin pada konsumsi rumah tangga dan indeks harga konsumen antar-daerah. Kedua, upah minimum provinsi, yang rentangnya lebar: UMP DKI Jakarta 2025 sekitar 2,4 kali UMP DI Yogyakarta. Kedua faktor merembes ke tarif belajar melalui biaya hidup pengajar dan daya beli keluarga di tiap kota.

Belajar online mengubah persamaan ini. Ketika sesi berpindah ke layar, jarak fisik memudar dan selisih biaya antar-kota memampat, karena keluarga di kota dengan pasokan pengajar tipis dapat menjangkau pengajar dari koridor yang lebih dalam. Penetrasi internet nasional yang mencapai 79,5 persen pada 2024 memberi ruang tumbuh bagi mekanisme penyetaraan ini.

Seluruh angka biaya internal disajikan sebagai indeks relatif demi menjaga kerahasiaan, sementara klaim faktual disandarkan pada sumber resmi BPS, Kemnaker, dan APJII. Laporan ini adalah potret paruh kedua 2026; edisi berikutnya akan memperluas rentang waktu agar pergerakan antar-semester terbaca.

Temuan Utama

1

Indeks biaya les privat per jam tertinggi berada di koridor Jabodetabek, sekitar 1,7 sampai 1,8 kali basis Yogyakarta, sejalan dengan konsumsi rumah tangga Jakarta Rp14,88 juta per bulan yang tertinggi nasional menurut BPS.

2

Yogyakarta menjadi basis 100 karena kedalaman pasokan pengajar kampus menahan biaya pada tingkat yang paling terjangkau di antara kota besar.

3 Selisih upah minimum provinsi menjadi penanda utama pembeda biaya: UMP DKI Jakarta 2025 sebesar Rp5,40 juta, sekitar 2,4 kali UMP DI Yogyakarta yang Rp2,26 juta.

4 Kota besar non-ibukota seperti Surabaya, Bandung, Medan, dan Denpasar berkumpul pada rentang indeks 1,3 sampai 1,5 kali basis.

5 Belajar online memampatkan selisih biaya antar-kota, ditopang penetrasi internet nasional 79,5 persen pada 2024.

6 Beban pendidikan rumah tangga menanjak per jenjang, dari sekitar Rp4,6 juta di sekolah dasar menjadi sekitar Rp19,0 juta di pendidikan tinggi, menjadikan keterjangkauan biaya les faktor keputusan keluarga.

7 Paruh kedua tahun menandai musim onboarding tahun ajaran baru, saat permintaan pendampingan menguat dan sensitivitas biaya keluarga meningkat.

Pendahuluan: Mengapa Biaya Les Berbeda Antar-Kota

Biaya les privat berubah dari satu kota ke kota lain karena biaya hidup, upah regional, dan pasokan pengajar tidak merata. Indeks relatif membantu membaca selisih itu secara jujur.

Sebuah jam pelajaran yang sama dapat berharga berbeda di Jakarta dan di Yogyakarta. Perbedaan itu bukan kebetulan. Biaya les privat mencerminkan lanskap ekonomi tempat ia diberikan: berapa mahal hidup di kota tersebut, berapa besar upah yang berlaku, dan seberapa dalam kumpulan pengajar yang tersedia. Ketika ketiga hal ini bergeser antar-daerah, tarif pun ikut bergeser.

Keluarga yang berpindah kota, atau yang membandingkan pilihan belajar lintas daerah, sering menemukan selisih ini membingungkan. Tanpa kerangka yang jelas, angka mentah antar-kota sulit dibandingkan secara adil. Laporan ini menawarkan kerangka tersebut melalui indeks relatif, sebuah cara membaca biaya yang menautkan setiap kota pada satu titik basis yang sama.

INDEKS BIAYA RELATIF

Indeks biaya adalah nilai yang membandingkan biaya sebuah kota terhadap kota basis. Bila Yogyakarta ditetapkan 100, kota dengan indeks 150 berarti biaya les per jamnya kira-kira 1,5 kali kota basis. Indeks menyajikan rasio, tanpa membuka tarif rupiah yang sesungguhnya.

Fokus laporan ini adalah biaya les privat per jam antar-metro pada paruh kedua 2026, disajikan sebagai rasio antar-kota. Nominal absolut yang sensitif tidak ditampilkan. Yang dipetakan adalah struktur dan arah biaya, agar keluarga, pengajar, dan pengambil kebijakan dapat membaca pola pasar tanpa terjebak pada satu angka tunggal.

Cakupan dan pembacaan

Cakupan laporan meliputi kota-kota besar dan menengah di seluruh Indonesia, dengan Yogyakarta sebagai basis pembandingan. Setiap indeks biaya internal disajikan terindeks, sebagai rasio terhadap basis. Jumlah mutlak tetap disembunyikan. Fakta eksternal tentang biaya hidup, upah, dan pengeluaran keluarga dikutip dari sumber resmi dan ditandai jelas.

Membangun Indeks: Basis Yogyakarta 100

Indeks biaya les disusun dengan menetapkan Yogyakarta sebagai basis 100, lalu menautkan kota lain pada rasio yang selaras dengan biaya hidup dan upah regionalnya.

Sebuah indeks membutuhkan titik nol yang jelas. Yogyakarta dipilih sebagai basis 100 karena tiga alasan. Kotanya adalah pusat pendidikan dengan kumpulan pengajar kampus yang tebal, biaya hidupnya moderat di antara kota besar, dan permintaan belajarnya matang serta stabil sepanjang tahun. Ketiganya menjadikan Yogyakarta titik banding yang jernih dan mudah dipahami.

Dari basis itu, setiap kota ditautkan pada rasio yang selaras dengan dua penanda biaya publik: konsumsi rumah tangga dari Survei Biaya Hidup dan upah minimum provinsi. Rasio ini dikompresi, karena tarif belajar bergerak lebih landai dibanding selisih biaya hidup mentah. Dengan kata lain, kota yang biaya hidupnya dua kali lipat basis tidak serta-merta memiliki biaya les dua kali lipat, melainkan sekitar 1,7 sampai 1,8 kali.

MENGAPA DIKOMPRESI

Biaya les tidak menyalin biaya hidup secara penuh. Persaingan antar-pengajar, mobilitas belajar daring, dan batas daya beli keluarga menahan selisih agar tidak selebar jurang biaya hidup antar-kota. Indeks ini menangkap kompresi tersebut.

Seluruh nilai indeks bersifat relatif terhadap basis 100. Tidak ada tarif rupiah yang ditampilkan. Angka biaya internal EduPoint diubah menjadi rasio, sementara besaran publik seperti upah minimum dan konsumsi rumah tangga disajikan apa adanya dari sumber resmi, dengan penanda sumber yang jelas.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); BPS, Diagram Timbang IHK Hasil Survei Biaya Hidup 2022; Kemnaker, Permenaker No. 16 Tahun 2024.

Fondasi Pertama: Biaya Hidup Kota

Konsumsi rumah tangga antar-kota memperlihatkan Jakarta sebagai kota dengan biaya hidup tertinggi, diikuti kota penyangga dan metropolitan besar, sebuah pola yang menjadi fondasi selisih biaya les.

Fondasi pertama selisih biaya les adalah biaya hidup kota. Survei Biaya Hidup 2022 yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik di 150 kabupaten dan kota memetakan konsumsi rumah tangga antar-daerah. Hasilnya menempatkan DKI Jakarta sebagai kota dengan konsumsi rumah tangga terbesar, sekitar Rp14,88 juta per bulan, tertinggi di Indonesia.

Konsumsi rata-rata rumah tangga per bulan, kota tertinggi (BPS, SBH 2022)

Kota	Konsumsi per bulan
DKI Jakarta	± Rp14,88 juta
Bekasi	± Rp14,34 juta
Surabaya	± Rp13,36 juta
Depok	± Rp12,35 juta

Sumber: BPS, Diagram Timbang IHK Hasil Survei Biaya Hidup 2022 (SBH mencakup 150 kabupaten/kota, terdiri atas 38 ibukota provinsi dan 112 daerah lain). Angka konsumsi bersifat publik; tarif les tetap terindeks.

Peta ini menjelaskan mengapa koridor Jabodetabek menempati puncak indeks biaya les. Jakarta, Bekasi, dan Depok berdampingan pada lapis konsumsi tertinggi, sementara Surabaya sebagai metropolitan kedua terbesar mengikuti rapat. Biaya hidup pengajar di kota-kota ini lebih tinggi, dan tarif belajar menyesuaikan diri dengan realitas tersebut.

KONSUMSI RUMAH TANGGA TERTINGGI

Jakarta mencatat konsumsi rumah tangga sekitar Rp14,88 juta per bulan pada SBH 2022, tertinggi nasional, diikuti Bekasi Rp14,34 juta dan Surabaya Rp13,36 juta.

— BPS, Survei Biaya Hidup 2022

Kota di luar koridor metropolitan mencatat konsumsi rumah tangga yang lebih rendah, dan biaya hidup pengajar pun lebih ringan. Yogyakarta, dengan biaya hidup yang moderat, menempati posisi basis yang nyaman untuk dijadikan titik banding indeks. Selisih konsumsi antar-kota inilah lapisan pertama yang membentuk rasio biaya les.

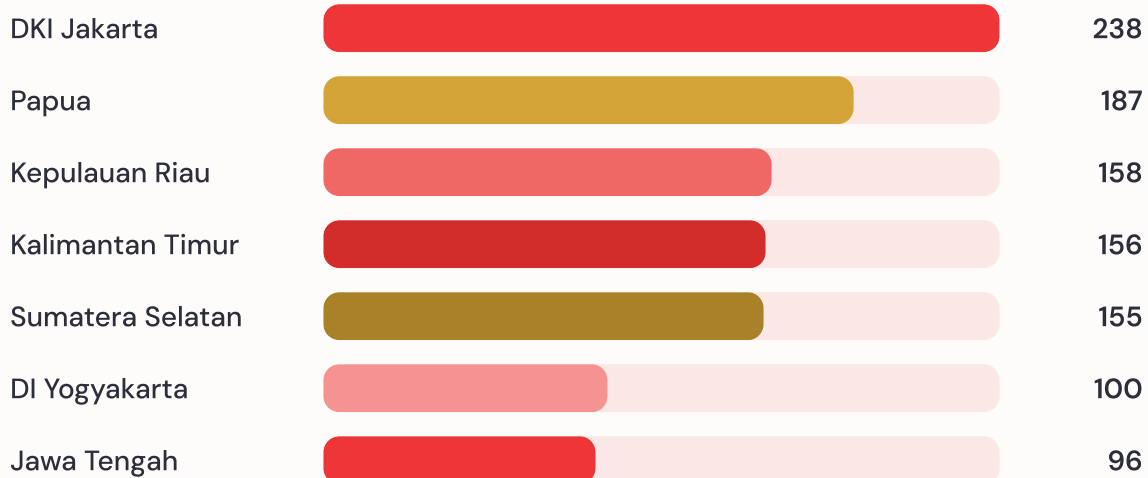
Sumber: BPS, Diagram Timbang IHK Hasil Survei Biaya Hidup 2022; analisis internal EduPoint (terindeks).

Fondasi Kedua: Upah Regional

Upah minimum provinsi bergerak lebar antar-daerah, dari Jakarta yang tertinggi hingga Jawa Tengah yang terendah, dan selisih ini menjadi penanda kuat pembeda biaya les antar-kota.

Fondasi kedua adalah upah regional. Upah minimum provinsi menjadi penanda praktis tingkat biaya hidup dan daya beli sebuah daerah. Melalui Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 16 Tahun 2024, upah minimum provinsi 2025 ditetapkan naik rata-rata 6,5 persen secara nasional, dengan rentang antar-provinsi yang lebar.

Indeks upah minimum provinsi 2025 relatif terhadap Yogyakarta (Yogyakarta = 100)



Indeks relatif dihitung dari UMP 2025, basis DI Yogyakarta = 100. Angka UMP bersifat publik (Kemnaker); indeks memperlihatkan rasio antar-provinsi sementara tarif les tetap terindeks.

Jakarta menempati puncak dengan UMP 2025 sebesar Rp5.396.761, tertinggi nasional. DI Yogyakarta tercatat Rp2.264.081, sementara Jawa Tengah menjadi yang terendah sekitar Rp2,17 juta. Dengan Yogyakarta sebagai basis, upah Jakarta setara sekitar 2,4 kali basis, sebuah rentang yang lebar dan konsisten dari tahun ke tahun.

RENTANG UPAH ANTAR-PROVINSI

UMP 2025 Jakarta Rp5,40 juta, sekitar 2,4 kali UMP Yogyakarta yang Rp2,26 juta. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan UMP terendah, sekitar Rp2,17 juta.

— Kemnaker, Permenaker No. 16 Tahun 2024

Selisih upah ini merembes ke biaya les melalui dua jalur. Bagi pengajar, upah regional yang lebih tinggi menuntut imbalan yang menutup biaya hidup setempat. Bagi keluarga, daya beli yang berbeda membentuk batas atas yang berbeda pula. Indeks biaya les mengompresi selisih upah yang lebar itu menjadi rentang yang lebih landai, namun arahnya tetap sejalan.

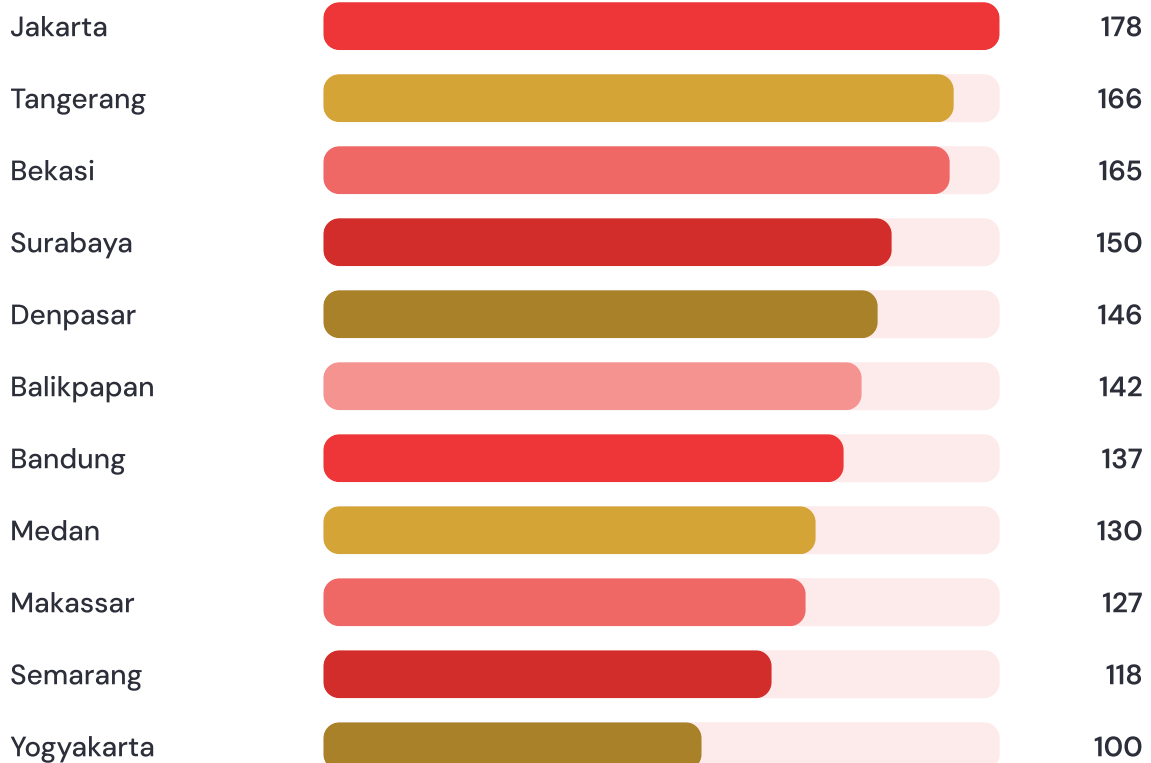
Sumber: Kemnaker, Permenaker No. 16 Tahun 2024 tentang Upah Minimum 2025; analisis internal EduPoint (terindeks).

Peta Indeks Biaya Les Antar-Metro

Indeks biaya les per jam tertinggi berada di Jakarta dan kota penyangganya, sekitar 1,7 sampai 1,8 kali basis Yogyakarta, sementara kota pelajar bertahan di sekitar basis.

Menyatukan biaya hidup dan upah regional menghasilkan peta indeks biaya les antar-metro. Jakarta menempati puncak, sekitar 1,78 kali basis Yogyakarta, diikuti kota penyangga Jabodetabek yang berhimpun rapat di belakangnya. Metropolitan besar non-ibukota mengisi lapis menengah, sementara kota pelajar dan kota regional bertahan di sekitar basis.

Indeks biaya les privat per jam antar-metro (Yogyakarta = 100)



Indeks relatif terhadap basis Yogyakarta = 100. Bukan tarif rupiah; angka mutlak tidak ditampilkan. Rasio diselaraskan dengan biaya hidup kota (BPS SBH 2022) dan upah regional (UMP 2025).

Pola ini membaca dengan jelas. Koridor Jabodetabek, yang diwakili Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, menempati kisaran 1,65 sampai 1,78 kali basis. Denpasar dan Balikpapan naik lebih tinggi dari yang diduga karena biaya hidup keduanya terangkat oleh pariwisata dan sektor energi. Bandung, Medan, dan Makassar mengisi lapis 1,27 sampai 1,37 kali, sementara Semarang dan Yogyakarta menutup peta pada tingkat paling terjangkau.

MEMBACA PUNCAK DAN BASIS

Jarak antara Jakarta pada 178 dan Yogyakarta pada 100 menandai lebar pasar biaya les nasional. Sebagian besar kota besar berhimpun di rentang menengah, memperlihatkan bahwa selisih terbesar terjadi antara koridor metropolitan inti dan kota pelajar.

Indeks ini menggambarkan struktur pasar nasional secara menyeluruh, memotret pasar secara luas sementara satu titik layanan tertentu tetap di luar sorotan. Nilainya bersifat relatif terhadap basis, diselaraskan dengan penanda biaya hidup dan upah agar bebas dari distorsi sampel. Kota dengan data pendukung yang tipis tidak ditampilkan demi menjaga keterwakilan.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks), diselaraskan dengan BPS SBH 2022 dan UMP 2025.

Empat Lapis Biaya Kota

Kota-kota Indonesia mengelompok menjadi empat lapis biaya les, dari metropolitan inti hingga kota pelajar basis, masing-masing dengan rentang indeks yang khas.

Membaca indeks per kota berguna, namun mengelompokkannya menjadi lapis biaya memperjelas pola. Kota-kota Indonesia menempati empat lapis yang khas, masing-masing digerakkan oleh kombinasi biaya hidup, upah, dan kedalaman pasokan pengajar yang berbeda.

Indeks biaya les menurut lapis kota (Yogyakarta = 100)

Metropolitan inti (Ja...		168
Kota besar non-ibuk...		140
Kota menengah & re...		122
Kota pelajar (basis)		100

Indeks relatif rata-rata per lapis, basis Yogyakarta = 100. Angka mutlak tidak ditampilkan; lapis disusun dari peta indeks antar-metro.

Lapis pertama, metropolitan inti, dipimpin Jabodetabek dengan indeks rata-rata sekitar 168. Biaya hidup tertinggi dan permintaan yang padat serta terdiferensiasi mengangkat lapis ini di atas yang lain. Lapis kedua, kota besar non-ibukota seperti Surabaya, Bandung, Medan, Makassar, dan Denpasar, berhimpun di sekitar 140.

Lapis ketiga, kota menengah dan regional seperti Semarang, Palembang, dan Malang, berada di sekitar 122. Lapis keempat, kota pelajar yang diwakili Yogyakarta bersama Surakarta, menjadi basis 100. Kedalaman pasokan pengajar kampus di lapis ini menahan biaya tetap terjangkau meski permintaan belajar tinggi.

PASOKAN MENAHAN BIAYA

Kota pelajar memperlihatkan hukum sederhana: ketika pasokan pengajar tebal, biaya cenderung tertahan. Yogyakarta dan Surakarta menjadi contoh, tempat kumpulan mahasiswa dan alumni kampus menjaga keterjangkauan.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); BPS SBH 2022; UMP 2025.

Beban Pendidikan Rumah Tangga dan Keterjangkauan

Pengeluaran pendidikan rumah tangga menanjak tajam seiring jenjang, menempatkan biaya les sebagai bagian dari kalkulasi keluarga yang makin cermat di tiap kota.

Indeks biaya les tidak berdiri sendiri; ia bersaing dengan beban pendidikan lain dalam anggaran keluarga. Data Badan Pusat Statistik melalui Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2024 memperlihatkan pengeluaran pendidikan rumah tangga yang menanjak tajam seiring naiknya jenjang.

Rata-rata pengeluaran pendidikan rumah tangga per jenjang (BPS, Susenas MSBP 2024)

Jenjang	Rata-rata per tahun
Sekolah Dasar (SD)	± Rp4,6 juta
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	± Rp7,3 juta
Sekolah Menengah Atas (SMA)	± Rp10,2 juta
Pendidikan Tinggi	± Rp19,0 juta

Sumber: BPS, Statistik Penunjang Pendidikan 2024 (Susenas MSBP, survei September 2024 mencakup 76.310 rumah tangga di 38 provinsi).

Beban yang menanjak ini membentuk kepekaan biaya yang berbeda di tiap kota. Di kota dengan indeks biaya les tinggi, tambahan biaya pendampingan terasa lebih berat dalam anggaran yang sudah padat. Keluarga menimbang setiap rupiah, dan keterjangkauan menjadi pertimbangan yang setara pentingnya dengan mutu.

KALKULASI KELUARGA

Semakin tinggi jenjang anak, semakin berat beban pendidikan rumah tangga. Di kota dengan biaya hidup tinggi, keterjangkauan biaya les menjadi faktor

keputusan yang sekuat mutu pengajaran.

Di kota basis seperti Yogyakarta, keterjangkauan biaya les memberi ruang lebih lapang bagi anggaran keluarga. Inilah salah satu alasan kota pelajar menarik keluarga dari luar daerah yang mencari pendampingan bermutu dengan biaya yang lebih terkelola, baik melalui tatap muka maupun kelas daring.

Sumber: BPS, Statistik Penunjang Pendidikan 2024 (Susenas MSBP); analisis internal EduPoint (terindeks).

Faktor Pengali: Apa yang Menggerakkan Selisih

Empat faktor menggerakkan selisih biaya les antar-kota: biaya hidup, kedalaman pasokan pengajar, biaya perjalanan, dan komposisi permintaan.

Di balik peta indeks bekerja sekumpulan faktor pengali. Memahami keempatnya membantu membaca mengapa dua kota dengan ukuran serupa bisa menempati indeks yang berbeda.

Biaya hidup pengajar

Faktor terkuat adalah biaya hidup kota. Pengajar yang tinggal di kota dengan sewa, transportasi, dan kebutuhan harian yang mahal membutuhkan imbalan yang menutup biaya tersebut. Konsumsi rumah tangga Jakarta yang tertinggi nasional menjelaskan sebagian besar posisi puncak koridor Jabodetabek.

Kedalaman pasokan pengajar

Faktor kedua adalah kedalaman pasokan. Di kota pelajar dengan kumpulan mahasiswa dan alumni kampus yang tebal, ketersediaan pengajar menahan biaya. Yogyakarta dan Surakarta memperlihatkan efek ini, tempat pasokan yang melimpah menjaga keterjangkauan meski permintaan tinggi.

Biaya perjalanan

Faktor ketiga adalah biaya perjalanan pada sesi tatap muka. Di metropolitan luas dengan kemacetan tinggi, waktu dan biaya perjalanan pengajar menuju rumah murid ikut membentuk biaya. Faktor inilah yang paling banyak dipangkas oleh kelas daring.

Komposisi permintaan

Faktor keempat adalah komposisi permintaan. Kota dengan permintaan yang condong pada persiapan tes tingkat lanjut, keterampilan khusus, atau kurikulum

internasional cenderung memiliki indeks lebih tinggi, karena keahlian yang diminta lebih spesifik dan langka.

EMPAT PENGALI, SATU PETA

Biaya hidup, kedalaman pasokan, biaya perjalanan, dan komposisi permintaan bekerja bersama membentuk indeks setiap kota. Tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri.

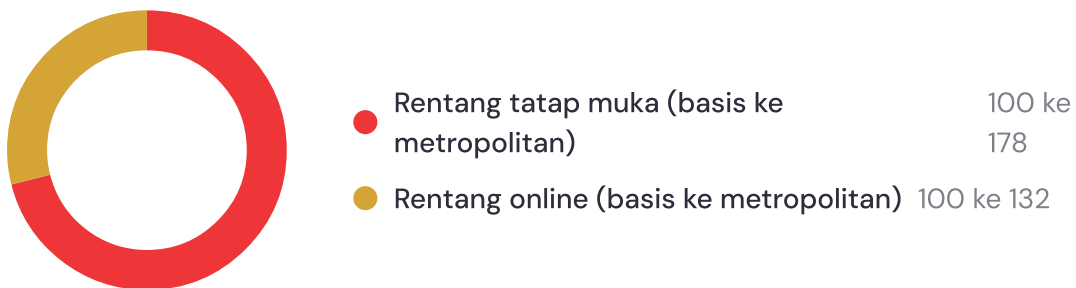
Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); BPS SBH 2022; PDDikti, Statistik Pendidikan Tinggi 2025.

Efek Mode Belajar: Online sebagai Penyetara Biaya

Belajar online memangkas biaya perjalanan dan membuka akses ke pengajar lintas kota, sehingga memampatkan selisih biaya les antar-daerah.

Peta indeks berubah bentuk ketika sesi berpindah ke layar. Belajar online memangkas biaya perjalanan, membuka akses ke pengajar dari koridor yang lebih dalam, dan melepaskan tarif dari batas geografis satu kota. Efeknya, selisih biaya antar-kota memampat.

Ilustrasi kompresi selisih biaya: tatap muka vs online (indeks relatif terhadap basis)



Indeks relatif ilustratif terhadap basis Yogyakarta = 100, memperlihatkan bagaimana mode online mempersempit rentang antar-kota. Bukan tarif rupiah.

Pada sesi tatap muka, rentang indeks antara kota basis dan metropolitan inti terbentang sekitar 78 poin. Ketika sesi berpindah ke online, rentang itu menyusut menjadi sekitar 32 poin, karena keluarga di kota mana pun dapat menjangkau pengajar dari pasokan yang lebih dalam tanpa menanggung biaya perjalanan. Ruang tumbuh mekanisme ini ditopang penetrasi internet nasional yang mencapai 79,5 persen pada 2024.

PENETRASI INTERNET 2024

Sekitar 79,5 persen penduduk Indonesia terhubung internet pada 2024, dengan perkotaan 82,2 persen dan perdesaan 74

persen, memberi ruang bagi belajar daring menyetarakan akses.

— APJII, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024

Kesenjangan perkotaan dan perdesaan menyisakan pekerjaan rumah bagi pemerataan. Namun arah pergerakannya jelas: setiap kemajuan infrastruktur digital mempersempit jurang biaya antar-kota, dan membawa pengajar bermutu lebih dekat ke keluarga di daerah dengan pasokan lokal yang masih tipis.

Sumber: APJII, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024; analisis internal EduPoint (terindeks).

Tiga Koridor Biaya: Jabodetabek, Jawa, dan Luar Jawa

Biaya les menampilkan tiga koridor: Jabodetabek pada puncak, koridor Jawa non-ibukota pada tingkat menengah dengan pasokan tebal, dan luar Jawa dengan dinamika biaya yang beragam.

Membaca indeks per koridor memperlihatkan tiga wajah biaya yang berbeda, masing-masing dengan logika pasokan dan permintaannya sendiri.

Jabodetabek: puncak biaya, permintaan terdiferensiasi

Koridor ibukota menempati puncak indeks, sekitar 1,65 sampai 1,78 kali basis, seiring biaya hidupnya yang tertinggi nasional. Permintaannya padat dan terdiferensiasi, dari akademik sekolah, persiapan tes, kurikulum internasional, hingga keterampilan baru. Keragaman ini menopang indeks tetap tinggi karena keahlian yang diminta beragam dan spesifik.

Koridor Jawa non-ibukota: menengah dengan pasokan tebal

Surabaya, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta membentuk koridor dengan pasokan pengajar paling tebal, sejalan dengan sebaran mahasiswa nasional. Biaya berada pada tingkat menengah hingga basis, dan kedalaman kumpulan pengajar memungkinkan pencocokan yang lebih spesifik antara kebutuhan keluarga dan keahlian pengajar.

Luar Jawa: biaya beragam, akses menentukan

Di luar Jawa, biaya bergerak beragam. Denpasar dan Balikpapan terangkat oleh pariwisata dan sektor energi, sementara kota lain berada pada tingkat menengah. Kedalaman pasokan pengajar lokal masih berkembang, sehingga kelas daring berperan penting sebagai jembatan menuju pengajar dari koridor yang lebih dalam.

TIGA KORIDOR, SATU PENYETARA

Ketiga koridor bertemu pada satu solusi yang sama: pembelajaran daring dapat memperpendek jarak biaya dan akses, menjadikan pemerataan infrastruktur digital kunci keadilan biaya lintas wilayah.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); PDDikti & BPS, Statistik Pendidikan Tinggi 2025; BPS SBH 2022.

Pola Semester Kedua: Irama Permintaan Juli sampai Desember

Paruh kedua tahun menandai onboarding tahun ajaran baru pada kuartal ketiga dan penajaman menjelang ujian akhir, membentuk irama permintaan yang menguatkan sensitivitas biaya keluarga.

Biaya les dibaca dalam waktu, tidak hanya dalam ruang. Paruh kedua tahun memiliki irama permintaannya sendiri, berbeda dari musim seleksi masuk perguruan tinggi yang memuncak pada paruh pertama. Semester kedua dibuka oleh tahun ajaran baru dan ditutup oleh persiapan ujian akhir semester ganjil.

Indeks intensitas permintaan pendampingan menurut bulan, semester kedua (puncak = 100)



Indeks relatif intensitas permintaan, bulan tertinggi = 100. Berbasis komposisi permintaan internal; angka mutlak tidak ditampilkan. Ia berlaku sebagai potret satu semester tanpa klaim tren antar-tahun.

Agustus menjadi puncak, saat keluarga mendaftarkan anak untuk pendampingan seiring dimulainya tahun ajaran baru. September dan Oktober melandai ke ritme reguler, lalu November menguat kembali menjelang ujian akhir semester ganjil. Desember menurun karena libur sekolah. Irama ini menempatkan sensitivitas biaya keluarga pada puncaknya di awal semester, ketika komitmen belajar sepanjang tahun ditentukan.

AWAL SEMESTER, KEPUTUSAN BIAYA

Onboarding tahun ajaran baru pada Agustus adalah simpul ketika keluarga menimbang biaya les untuk satu tahun ke depan. Di sinilah indeks biaya kota paling terasa dalam keputusan.

Karena laporan ini memotret satu semester, pola bulanan disajikan sebagai potret keadaan pada semester itu tanpa memberi ramalan antar-tahun. Kalender pendidikan nasional menjadi sandaran untuk membaca musimannya, sementara edisi berikutnya akan menautkan pola ini dengan semester-semester berikutnya.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks), permintaan pendampingan Juli–Desember; kalender pendidikan nasional Kemendikbud.

Ekuitas dan Akses Lintas Kota

Konsentrasi biaya rendah di kota pelajar dan biaya tinggi di metropolitan memunculkan pertanyaan pemerataan, yang sebagian dijawab oleh pembelajaran daring dan sebaran pasokan pengajar.

Indeks biaya antar-kota membuka pertanyaan tentang ekuitas. Keluarga di kota pelajar menikmati keterjangkauan yang lahir dari pasokan pengajar yang tebal, sementara keluarga di metropolitan menanggung biaya yang lebih tinggi seiring biaya hidup. Di daerah dengan pasokan lokal tipis, pilihan pengajar bermutu bisa terbatas, meski biaya nominalnya belum tentu tertinggi.

Pembelajaran daring menawarkan jalan penyetaraan. Dengan memisahkan tarif dari geografi, kelas online membawa pengajar dari koridor yang dalam ke keluarga di kota mana pun. Selisih biaya yang memampat pada mode online, seperti dipetakan bab sebelumnya, adalah wujud nyata mekanisme ini.

KETERJANGKAUAN DAN PILIHAN

Ekuitas biaya menyangkut dua hal sekaligus: keterjangkauan harga dan keluasan pilihan pengajar bermutu. Belajar daring memperluas keduanya bagi keluarga di luar koridor pasokan tebal.

Pemerataan infrastruktur digital menjadi syarat agar penyetaraan ini menjangkau semua. Selama sinyal dan perangkat belum merata, keluarga di wilayah dengan penetrasi internet rendah tetap tertinggal dari manfaat kompresi biaya. Kesenjangan perkotaan dan perdesaan pada data APJII menandai pekerjaan yang masih terbentang.

Sumber: Analisis internal EduPoint (terindeks); APJII, Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024.

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan indeks biaya mengarahkan langkah bagi keluarga, penyedia layanan, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Bagi keluarga

1. Bandingkan biaya les melalui indeks relatif alih-alih angka mentah, agar pilihan antar-kota terbaca adil.
2. Pertimbangkan kelas daring untuk menjangkau pengajar bermutu dari kota dengan pasokan lebih dalam, terutama bila indeks biaya kota tinggi.
3. Rencanakan komitmen belajar pada awal semester, saat onboarding tahun ajaran baru, ketika keputusan biaya paling menentukan.

Bagi penyedia layanan

1. Selaraskan struktur biaya dengan biaya hidup kota secara transparan, agar keluarga memahami dasar selisih antar-daerah.
2. Perkuat kelas daring sebagai penyetara akses, menautkan keluarga di kota dengan pasokan tipis pada pengajar dari koridor yang dalam.
3. Manfaatkan kedalaman pasokan kota pelajar untuk menjaga keterjangkauan sekaligus mutu pendampingan.

Bagi pemangku kebijakan

1. Pemerataan infrastruktur digital perdesaan akan langsung memperpendek jurang biaya dan akses antar-kota.
2. Sebaran pasokan pengajar yang timpang antar-wilayah menandakan perlunya insentif distribusi tenaga pengajar.

3. Beban pendidikan rumah tangga yang menanjak menggarisbawahi pentingnya dukungan biaya pendidikan, terutama di kota dengan biaya hidup tinggi.

14

Internal terindeks + sumber eksternal

Outlook: Arah Biaya 2026 dan Sesudahnya

Selisih biaya antar-kota akan tetap ada selama biaya hidup timpang, namun pembelajaran daring dan sebaran pasokan yang meluas berpotensi memampatkannya dari waktu ke waktu.

Tiga arah tampak menguat. Pertama, selisih biaya antar-kota akan bertahan selama biaya hidup dan upah regional timpang, dengan koridor metropolitan tetap pada puncak indeks. Kedua, pembelajaran daring akan terus memampatkan rentang biaya seiring pematangan infrastruktur digital. Ketiga, kedalaman pasokan pengajar yang meluas ke luar koridor Jawa berpotensi menahan kenaikan biaya di daerah yang sedang tumbuh.

Laporan ini memotret paruh kedua 2026, sehingga proyeksinya bersifat indikatif. Edisi berikutnya akan menautkan indeks ini dengan semester-semester berikutnya agar pergerakan antar-periode terbaca, menjadi fondasi indeks biaya pendidikan berkala yang lebih kaya.

Memetakan biaya belajar antar-kota adalah langkah pertama menuju akses yang lebih adil.

— Tim Riset EduPoint

Metodologi & Keterbatasan

Laporan ini memadukan dua lajur data. Lajur internal berasal dari platform EduPoint dan disajikan sebagai indeks relatif terhadap basis Yogyakarta 100, tanpa tarif rupiah. Lajur eksternal berupa besaran publik dari sumber resmi, seperti konsumsi rumah tangga, upah minimum, dan penetrasi internet, yang dikutip langsung. Pemisahan ini menjaga kerahasiaan sekaligus kredibilitas.

Penetapan basis

Yogyakarta ditetapkan sebagai basis 100 karena posisinya sebagai kota pendidikan dengan pasokan pengajar tebal, biaya hidup moderat, dan permintaan yang matang. Seluruh indeks kota lain dinyatakan relatif terhadap basis ini.

Penyusunan indeks

Rasio biaya antar-kota diselaraskan dengan dua penanda publik: konsumsi rumah tangga dari Survei Biaya Hidup 2022 (BPS) dan upah minimum provinsi 2025 (Kemnaker). Rasio dikompresi untuk mencerminkan bahwa tarif belajar bergerak lebih landai dibanding selisih biaya hidup mentah.

Masking & kerahasiaan

Seluruh besaran internal diubah menjadi indeks relatif. Tidak ada tarif rupiah, jumlah mutlak, atau metrik bisnis yang ditampilkan. Tujuannya menyajikan struktur dan arah biaya tanpa membuka data operasional maupun tarif layanan.

Jendela data

Pola bulanan mencakup periode Juli sampai Desember dan disajikan sebagai potret satu semester dan berhenti sebelum analisis tren antar-tahun. Klaim musiman bersandar pada kalender pendidikan nasional dari sumber resmi.

Keterwakilan

Kota dengan data pendukung yang tipis tidak ditampilkan demi menjaga keterwakilan dan privasi. Pembacaan difokuskan pada kota dan koridor dengan dukungan data memadai.

Keterbatasan

Sebagai potret satu semester, laporan ini belum menangkap pergerakan penuh antar-periode. Indeks bersifat ilustratif dan diselaraskan dengan penanda publik; edisi berikutnya akan memperkaya rentang waktu sehingga tren biaya jangka panjang dapat dibaca.

Referensi

- [1] [Diagram Timbang IHK Hasil Survei Biaya Hidup \(SBH\) 2022](#), Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)
- [2] [Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 16 Tahun 2024 tentang Upah Minimum Tahun 2025](#), Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2024)
- [3] [Statistik Penunjang Pendidikan 2024 \(Susenas MSBP\)](#), Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)
- [4] [Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024](#), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2024)
- [5] [Statistik Pendidikan Tinggi 2025](#), PDDikti, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (2025)
- [6] [Upah Minimum Provinsi \(UMP\) DKI Jakarta](#), BPS Provinsi DKI Jakarta (2025)
- [7] [Indeks Pembangunan Manusia 2024](#), Badan Pusat Statistik (BPS) (2024)

LAMPIRAN A

Tabel Data Terindeks

Rangkuman seluruh indeks yang dipakai dalam laporan ini. Semua nilai bersifat relatif terhadap basis Yogyakarta 100 dan tidak mewakili tarif rupiah.

A.1 Indeks biaya les per jam antar-metro (Yogyakarta = 100)

Kota	Indeks
Jakarta	178
Tangerang	166
Bekasi	165
Surabaya	150
Denpasar	146
Balikpapan	142
Bandung	137
Medan	130
Makassar	127
Semarang	118
Yogyakarta	100

Diselaraskan dengan biaya hidup kota (BPS SBH 2022) dan upah regional (UMP 2025).

A.2 Indeks biaya menurut lapis kota (Yogyakarta = 100)

Lapis	Indeks rata-rata
Metropolitan inti (Jabodetabek)	168
Kota besar non-ibukota	140
Kota menengah & regional	122

Lapis	Indeks rata-rata
Kota pelajar (basis)	100

Rata-rata per lapis, disusun dari peta indeks antar-metro.

A.3 Indeks upah minimum provinsi 2025 (Yogyakarta = 100)	
Provinsi	Indeks
DKI Jakarta	238
Papua	187
Kepulauan Riau	158
Kalimantan Timur	156
DI Yogyakarta	100
Jawa Tengah	96

Dihitung dari UMP 2025 (Kemnaker); angka UMP bersifat publik.

LAMPIRAN B

Glosarium

- Indeks biaya relatif: nilai biaya sebuah kota terhadap kota basis (mis. basis = 100), dinyatakan sebagai rasio dan tak pernah tarif rupiah.
- Basis 100: titik banding indeks; pada laporan ini ditetapkan Yogyakarta.
- Faktor pengali lokasi: kombinasi biaya hidup, pasokan pengajar, biaya perjalanan, dan komposisi permintaan yang membentuk indeks kota.
- SBH: Survei Biaya Hidup, dasar diagram timbang indeks harga konsumen antar-kota (BPS).
- UMP: Upah Minimum Provinsi, penanda tingkat biaya hidup dan daya beli daerah (Kemnaker).

SITASI LAPORAN INI

APA

 Salin APA

Tim Riset EduPoint. (2026 · Semester 2). Indeks Biaya Les Privat Antar-Kota 2026 Semester 2. Riset Pendidikan EduPoint. EduPoint Indonesia.
<https://edupoint.id/id/riset/laporan/indeks-biaya-les-antar-kota-2026-h2>

BIBTEX

 Salin BibTeX

```
@techreport{edupoint-indeks-biaya-les-antar-kota-2026-h2-2026 · Semester 2,  
  title      = {Indeks Biaya Les Privat Antar-Kota 2026 Semester 2},  
  author     = {{Tim Riset EduPoint}},  
  institution = {EduPoint Indonesia},  
  type       = {Riset Pendidikan EduPoint},  
  year       = {2026 · Semester 2},  
  url        = {https://edupoint.id/id/riset/laporan/indeks-biaya-les-antar-kota-2026-h2},  
}
```